

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
PROBLEM SOLVING TERHADAP NILAI FONOLOGI
MAHASISWA DITINJAU DARI SIKAP MAHASISWA
TERHADAP PERKULIAHAN FONOLOGI
BAHASA INDONESIA**

Nina¹ Sukardi Muhamad²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Bila83810@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai mata kuliah Fonologi antara mahasiswa yang diajar melalui metode problem solving dengan mahasiswa yang diajar melalui metode konvensional, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi mengajar dengan sikap mahasiswa terhadap nilai mata kuliah, untuk mengetahui apakah kelompok mahasiswa yang memiliki sikap positif yang diajar melalui metode problem solving mempunyai nilai mata kuliah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar melalui konvensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain 2x2 faktorial. Variabel respon adalah nilai mata kuliah Fonologi mahasiswa. Sedangkan faktor perlakuan adalah metode mengajar. Setelah penulis menganalisis dapat disimpulkan bahwa nilai mata kuliah mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode problem solving serta memiliki sikap positif lebih tinggi dari pada mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional serta memiliki sikap positif pada nilai mata kuliah Fonologi. Dari pengujian diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,94$ dan $\chi^2_{0,95(3)}$ atau $\chi^2_{tabel} = 7,81$; $t_{hitung} = 1,21$ dan $t_{tabel} = 0,684$ sehingga pada taraf signifikan $\alpha = 0,75$ dengan $df = 25$ sedangkan pengujian homogenitas terhadap mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional serta memiliki sikap positif pada nilai mata kuliah Fonologi diperoleh $\chi^2_{hitung} = 0,994$ dan $\chi^2_{0,95(3)}$ atau $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Pada hipotesis 2 diperoleh $t_{hitung} = 0,47$ dan $t_{tabel} = 0,294$ sehingga pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $df = 13$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dengan kata lain nilai mata kuliah Fonologi mahasiswa yang diajar dengan metode perkuliahan problem solving lebih baik secara signifikan dari pada yang diajar dengan metode perkuliahan konvensional.

Kata Kunci: Metode Problem Solving, Sikap Mahasiswa, Nilai mata kuliah Fonologi

PENDAHULUAN

Berbahasa adalah sistem bunyi ujar. Bunyi bahasa yang tidak sesuai diucapkan oleh seorang pengguna bahasa akan mengakibatkan bunyi itu tidak sesuai dengan bunyi yang sebenarnya. Pengguna bahasa perlu mempelajari bahasa lebih terinci guna menciptakan penggunaan bahasa yang lebih baik dan lebih tepat. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada lafal tetapi juga sistem penulisan. Kebanyakan sistem penulisan tidak dapat menggambarkan bunyi yang diucapkan oleh manusia secara sempurna ketika berbicara. Sistem penulisan berfungsi sebagai pelestarian ujaran. Oleh karena itu, bunyi merupakan media bahasa yang terpenting dalam ujaran.

Pada zaman sekarang, sedikit sekali masyarakat atau remaja yang mengenal bahasa Indonesia secara benar. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa komunikasi. Sebenarnya itu adalah kesalahan besar masyarakat kita. Masyarakat tidak bangga dengan bahasa resminya. Mereka lebih bangga dengan bahasa yang telah mereka rusak sendiri. Seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia yang baik lebih bangga dengan bahasa resmi kita, tidak dengan bahasa gaul yang telah kita ciptakan sendiri tanpa menggunakan kaidah EYD yang berlaku. Masalah ini telah menjadi masalah yang serius bagi kita. Dan sudah seharusnya kita sebagai warga negara yang baik, mau mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Dalam linguistik dikenal dua cara yang terpisah untuk mengkaji bunyi bahasa, yaitu fonetik dan fonologi. Fonetik adalah kajian dan analisis yang berhubungan dengan artikulasi, transmisi, dan persepsi bunyi-bunyi tertentu. Fonologi merupakan suatu kajian dan analisis tentang pemanfaatan pelbagai macam bunyi bahasa oleh bahasa-bahasa dan pemanfaatan sistem-sistem untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi (sistem fonologis) yang terdapat dalam bahasa-bahasa tersebut.

Fonetik dan fonologi mempelajari pokok masalah atau aspek yang sama dalam bahasa, yaitu bunyi bahasa sebagai hasil artikulasi yang dapat didengar, tetapi keduanya mengadakan pendekatan dari sudut pandang yang berlainan.

Satuan bentuk terkecil dalam bahasa adalah fonem dan yang terbesar adalah karangan. Di antara satuan bentuk terkecil dan terbesar itu terdapat deretan bentuk morfem, kata, frasa, kalimat dan alinea. Ketujuh satuan bentuk bahasa itu diakui eksistensinya jika mempunyai makna atau dapat mempengaruhi makna. Dapat mempengaruhi makna maksudnya kehadirannya dapat mengubah makna atau menciptakan makna baru. Hubungan antara bentuk dan makna dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, yang saling melengkapi. Karena bentuk yang tidak bermakna atau tidak dapat mempengaruhi makna tidak terdapat dalam tata satuan bentuk bahasa.

Dalam perkuliahan Fonologi, kerap terjadi kelemahan mahasiswa yaitu tingkat penguasaan materi.

Selain satu upaya untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut cara perkuliahan yang harus diperhatikan agar tujuan perkuliahan atau capaian pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mendukung hal tersebut, dosen dalam menyampaikan materi pengajaran selain dituntut profesionalisme, harus diupayakan pula menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga secara efektif dan efisien tujuan perkuliahan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pentingnya peran dosen dalam mengantarkan mahasiswa untuk memahami konsep dan prinsip fonologi, sehingga dalam penyajiannya dosen harus mampu menentukan metode pengajaran mana yang tepat dan sesuai dengan sikap mahasiswa yang diajarnya, terlebih dalam materi perkuliahan yang mempunyai kaitan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping hal-hal tersebut sikap mahasiswa dalam menjalankan proses perkuliahan juga sudah selayaknya menjadi perhatian. Sikap yang baik dan cenderung positif pada dasarnya memberikan dampak yang cukup signifikan apabila dilihat keterkaitannya dengan hasil belajar mahasiswa. Fonologi sebagai mata perkuliahan yang konkret membutuhkan sebuah perhatian dan pemahaman akan konsep yang cukup dalam, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa apabila mahasiswa tertarik atau bersikap positif terhadap mata perkuliahan ini bukan tidak mungkin mahasiswa tersebut mendapatkan hasil yang cukup memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, menarik kiranya diadakan penelitian dan kajian lebih dalam mengenai pengaruh metode pengajaran terhadap hasil belajar fonologi ditinjau dari sikap mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode problem solving dan metode konvensional terhadap nilai mata kuliah Fonologi mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKP Muhammadiyah Bogor?
2. Apakah sikap yang dimiliki oleh mahasiswa mempengaruhi nilai mata kuliah Fonologi mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKP Muhammadiyah Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode perkuliahan dengan sikap mahasiswa terhadap nilai mata kuliah Fonologi mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKP Muhammadiyah Bogor?

Fonologi mengacu pada sistem bunyi bahasa. Seperti dalam bahasa Inggris, ada gugus konsonan yang secara alami sulit diucapkan oleh penutur asli bahasa Inggris karena tidak sesuai dengan sistem fonologis bahasa Inggris, namun gugus konsonan tersebut mungkin dapat dengan mudah diucapkan oleh penutur asli bahasa lain yang sistem fonologisnya terdapat gugus konsonan tersebut. Contoh sederhana adalah pengucapan gugus 'ng' pada awal kata, hanya berterima dalam sistem fonologis bahasa Indonesia, namun tidak berterima dalam sistem fonologis bahasa Inggris. Kemaknawian utama dari pengetahuan akan sistem fonologi ini adalah dalam pemberian nama untuk suatu produk, khususnya yang akan dipasarkan di dunia internasional. Nama produk tersebut tentunya akan lebih baik

jika disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional (Heryanto, 2014: 30).

Fonetik mengacu pada artikulasi bunyi bahasa. Para ahli fonetik telah berhasil menentukan cara artikulasi dari berbagai bunyi bahasa dan membuat abjad fonetik internasional sehingga memudahkan seseorang untuk mempelajari dan mengucapkan bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibunya. Contohnya dalam bahasa Inggris ada perbedaan yang nyata antara bunyi *tin* dan *thin*, dan antara *they* dan *day*, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Dengan mempelajari fonetik, orang Indonesia akan dapat mengucapkan kedua bunyi tersebut dengan tepat.

Abjad Fonetik Internasional yang didukung oleh laboratorium fonetik, Departemen Linguistik, UCLA, penting dipelajari oleh semua pemimpin, khususnya pemimpin negara. Dengan kemampuan membaca abjad fonetik secara tepat, seseorang dapat memberikan pidato dalam ratusan bahasa. Contohnya, jika seorang pemimpin di Indonesia mengadakan kunjungan ke Cina, ia cukup meminta stafnya untuk menerjemahkan pidatonya ke bahasa Cina dan menulisnya dengan abjad fonetik, sehingga ia dapat memberikan pidato dalam bahasa Cina dengan ucapan yang tepat. Salah seorang pemimpin yang telah memanfaatkan abjad fonetik internasional adalah Paus Yohanes Paulus II. Berbicara di negara manapun beliau berkunjung, beliau selalu memberikan khotbah dengan menggunakan bahasa setempat. Apakah hal tersebut berarti bahwa beliau memahami semua bahasa di dunia? Belum tentu, namun cukup belajar fonetik saja untuk mampu mengucapkan bunyi ratusan bahasa dengan tepat.

Fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna. Objek kajian fonetik adalah fon.

Fonetik terbagi atas tiga jenis, yaitu fonetik organis atau artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris.

Fonetik organis atau artikulatoris mengkaji bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Fonetik akustis melukiskan proses bunyi bahasa yang dihasil alat ucap manusia menjadi gelombang bunyi melewati udara. Hal ini berhubungan dengan ilmu fisika.

Fonetik auditoris memeriksa bunyi yang diterima oleh alat dengar. Cara ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh orang yang mendengarkan bunyi itu. Pendekatan ini memperhatikan pengaruh bunyi terhadap saraf pendengar. Hal ini berhubungan dengan neurologi.

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Untuk menetapkan suatu bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya. Contohnya:

saku
baku
daku
paku
laku
kaku

Pada pasangan minimal di atas, bentuk saku, baku, daku, paku, laku, kaku adalah kata-kata yang mirip. Perbedaan hanya terletak pada unsur awal saja, yaitu fonem /s/, /b/, /d/, /p/, /l/, dan /k/. Jadi unsur tersebut jelas membedakan makna dari kata-kata tersebut sehingga disebut sebagai fonem. Begitu pun dengan pasangan minimal *parang, karang, jarang; basi, baso, basa; buku, bulu, bubu, butu, busu, buru* dan seterusnya

Alofon merupakan realisasi sebuah fonem. Alofon dapat dilambangkan dalam wujud tulisan atau transkripsi fonetik yaitu penulisan pengubahan menurut bunyi, dan tandanya adalah [...]. Grafem merupakan pelambangan fonem ke dalam transkripsi ortografis, yaitu penulisan fonem-fonem suatu bahasa menurut sistem ejaan yang berlaku pada suatu bahasa, atau penulisan menurut huruf dan ejaan suatu bahasa.

Fonem dapat dibagi atas vokal dan konsonan. Perbedaan kedua fonem ini didasarkan ada tidaknya hambatan pada alat bicara. Sebuah bunyi disebut vokal apabila tidak ada hambatan pada alat bicara. Sebuah bunyi disebut konsonan apabila dibentuk dengan cara menghambat arus udara pada sebagian alat bicara.

Fonem yang berwujud bunyi disebut fonem segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi yaitu tekanan, jangka, dan nada yang disebut ciri suprasegmental atau fonem nonsegmental.

Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya. Disimilasi yaitu perubahan dua buah fonem yang sama menjadi fonem yang berlainan. Kontraksi adalah pemendekan bentuk ujaran yang ditandai dengan hilangnya sebuah fonem atau lebih.

Strategi belajar-mengajar pemecahan masalah adalah bagian dari strategi belajar-mengajar inkuiri. Strategi belajar-mengajar pemecahan masalah memberikan tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara nalar (Gulo, 2002). Pentingnya strategi belajar-mengajar ini oleh karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Proses ini dapat disebut juga sebagai proses internalisasi oleh karena di dalam interaksi tersebut manusia aktif memahami dan menghayati makna dari lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima stimulus dari lingkungannya, sampai pada memberi respons yang tepat terhadapnya.

Sumarmo (1994: 17) menyatakan bahwa pendekatan mengajar pemecahan masalah menekankan pada tiga hal, yaitu meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap matematika, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan menghadapkan peserta didik pada keterampilan yang menantang agar peserta didik berlatih melakukan pemecahan masalah dan berpikir analitik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi (1989: 23) yang menyatakan bahwa betapapun tepat dan baik bahan ajaran matematika yang ditetapkan belum menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan matematika yang diinginkan. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Tugas atau soal pemecahan masalah matematika dapat diberikan dalam bentuk individu atau kelompok. Pekerjaan rumah yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengertian yang luas tentang topik-topik dan konsep-

konsep yang telah diajarkan di dalam kelas dan menyediakan sebuah pola dalam menganalisa materi secara lebih mendalam.

Pemecahan masalah matematika memuat “pemecahan masalah” sebagai perilaku kognitif dan “matematika” sebagai objek yang dipelajari. Proses berpikir dalam pemecahan masalah matematika memerlukan kemampuan intelektual tertentu yang akan mengorganisir strategi yang ditempuh sesuai data dan permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penguasaan pemecahan masalah matematika terlebih dahulu dituntut penguasaan aspek kognitif yang lebih rendah, yaitu ingatan, pemahaman dan aplikasi.

Pengajaran berlandaskan permasalahan, merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik memperoleh informasi yang telah dimilikinya, dan membangun peserta didik sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik disekelilingnya (Kardi & Nur, 2000: 16).

Cara yang baik untuk menyajikan masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan yang menimbulkan misteri dan suatu keinginan untuk memecahkan masalah (Ibrahim & Nur, 2000: 33).

Suydam (dalam Krulik, 1980 : 37) menyatakan beberapa petunjuk dalam mengajarkan pemecahan masalah, yaitu (1) gunakan istilah yang jelas, mula-mula dalam lingkup matematika kemudian dikembangkan di luar lingkup matematika, (2) kelompokkan soal-soal berdasarkan materi atau proses yang serupa untuk dipilih peserta didik, (3) sebutkan aspek-aspek soal yang terpenting saja, (4) hindarkan hal-hal yang tidak relevan dalam soal cerita, dalam soal gambar, soal yang dinyatakan secara lisan, atau dalam soal bentuk lain, (5) perkirakan jawaban dan analisislah jalan yang ditempuh untuk memperoleh perkiraan tadi, (6) lukiskan ide ruang tidak hanya dengan kata-kata tetapi dilengkapi dengan gambar dan model, (7) sebutkan aturan yang mungkin dapat diterapkan pada kasus yang bersangkutan melalui beberapa contoh, kemudian ujilah aturan tadi, (8) gunakan berbagai metode, dengan demikian peserta didik tahu bermacam-macam metode, (9) berikan penghargaan atas usaha yang dilakukan peserta didik, (10) dalam menggunakan tes untuk evaluasi belajar libatkan peserta didik demi kepentingan peserta didik dan bukan untuk pendidik.

Metode pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Metode ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik untuk mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, (Arends, 1997: 156). Pendapat ini senada dengan temuan hasil penelitian Adams, dkk (dalam Slavin, 1994: 295) bahwa penggabungan keterampilan berpikir dengan pembelajaran dalam kajian tertentu, hasilnya memberikan harapan yang lebih baik.

Metode perpaduan *Problem Solving* merupakan salah satu Metode pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada peserta didik.

Berdasarkan observasi dan sudah menjadi santapan umum bahwa pengajaran oleh pendidik biasanya dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Metode pengajaran seperti ini belum memberikan hasil belajar yang memuaskan pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan metode perpaduan Problem Solving untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pemecahan masalah (problem solving) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan. Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (decision making) yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan yang tidak tepat akan mempengaruhi kualitas hasil pemecahan masalah yang dilakukan.

Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dalam aspek kehidupannya. Akan tetapi, keterampilan ini menjadi lebih penting lagi perannya, bila dikaitkan dengan posisi seorang pemimpin yang melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dalam suatu organisasi. Pimpinan yang mampu menyelesaikan masalah organisasinya dengan tepat dan benar, dipastikan akan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memperlancar kepemimpinannya.

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Beragam teori tentang pemecahan masalah telah dihasilkan oleh banyak pakar dan ahli manajemen. Akan tetapi, dari sederetan teori tersebut, metode pemecahan masalah secara analitis dipandang sebagai teori yang ‘mempan’ untuk beragam kondisi dan suasana organisasi.

Metode ini adalah salah satu pendekatan pemecahan masalah yang sering dilakukan, serta bisa meningkatkan kualitas individu. Dengan menggunakan metode ini, seseorang dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam menganalisa sebuah permasalahan. Kendatipun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung kepada kepiawaian individu atau pemimpin yang terlibat dalam masalah yang hendak diselesaikan itu.

Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari kedua sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan mereka dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (*objective cultural*). Thomas (1918) dan juga Thomas and Znaniecki (1974) mengemukakan mengenai sikap ini sebagai berikut: *By attitude we understand a process of individual consciousness which determines real or possible activity of the individual in the social world*(hal. 22)

Sikap (*attitude*) merupakan suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Syah, 2003). Faktor yang berperan dalam penentuan sikap adalah faktor perasaan/emosi dan faktor reaksi/respon. Sikap berhubungan dengan rasa suka (*like*) dan tidak suka (*dislike*), (Purwanto, 1998).

Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbel (1950: 31) yang mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalaman memberikan kesempatan pada individu untuk belajar. Aiken (1970) menambahkan bahwa

“A learned predisposition or tendency on the part of an individual to respond positively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person”

Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional, baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri.

Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar. Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang.

Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan oleh Triandis (1971) yang menyatakan bahwa sikap adalah “*an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*” (hal. 2).

Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi sosial. Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Apakah sikap merupakan aktivitas kognitif (belajar, pengalaman) atau emosi (konsisten)? Dimanakah letak sikap didalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku?. Berikut dipaparkan beberapa pendekatan dalam memahami sikap.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain 2x2 faktorial. Variabel respon adalah hasil belajar Fonologi mahasiswa. Sedangkan faktor perlakuan adalah metode perkuliahan.

Sebelum pelaksanaan eksperimen, terlebih dahulu dilakukan pengukuran sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Fonologi kepada semua mahasiswa, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Oleh karena itu sikap mahasiswa terhadap Fonologi dapat dinyatakan sebagai *covariate* atau *covariate* dalam menerapkan model linear.

Dalam eksperimen ini, satu kelas dengan pembelajaran Fonologi melalui pemecahan masalah sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas dengan pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol.

Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar Fonologi mahasiswa dan sikap mahasiswa terhadap Fonologi. Nilai mata kuliah Fonologi mahasiswa diperoleh dengan menggunakan tes materi tentang fonem yang dilakukan pada akhir eksperimen, sedang sikap mahasiswa terhadap Fonologi digunakan angket yang dilakukan sebelum eksperimen.

Dalam hal ini, analisis uji hipotesis penelitiannya menggunakan Anova dua arah (Analisis Varians) dengan desain 2x2 faktorial. Adapun langkah-langkah dalam *Two Way Anova* adalah sebagai berikut :

Untuk dapat melakukan analisis data dalam pengujian hipotesis maka data harus dikelompokkan berdasarkan kategori faktorial, sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan diperoleh $X_1 = 189,5$ sedangkan $X_2 = 137,75$ dan simpangan baku untuk masing-masing kelompok adalah 5,94 dan 8,08 maka dapat dihitung nilai distribusi t sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(s_{a_1}^2)}{n_1} + \frac{(s_{a_2}^2)}{n_2}}}$$

$$t = \frac{189,5 - 137,75}{\sqrt{\frac{(1,95^2)}{34} + \frac{(1,52^2)}{34}}}$$

$$t = \frac{51,75}{\sqrt{\frac{3,8}{34} + \frac{2,31}{34}}}$$

$$t = 1,21 \quad \text{sedangkan,}$$

$$df = \frac{[(s_{a_1}^2/n_1) + (s_{a_2}^2/n_2)]^2}{\left[\frac{(s_{a_1}^2/n_1)^2}{n_1 - 1} + \frac{(s_{a_2}^2/n_2)^2}{n_2 - 1} \right]}$$

$$df = \frac{[(5,94^2/34) + (8,08^2/34)]^2}{\left[\frac{(5,94^2/34)^2}{34 - 1} + \frac{(8,08^2/34)^2}{34 - 1} \right]}$$

$$df = \frac{[(1,038) + (1,920)]^2}{\left[\frac{1,08}{33} + \frac{3,69}{33}\right]}$$

$$df = \frac{3,833}{[0,152]} = 25,2 \approx 25$$

Jadi dapat diperoleh $t_{\text{tabel}(0,75, 25)} = 0,284$

Hasil perhitungan di atas diperoleh, $t_{\text{hitung}} = 1,21$ dan $t_{\text{tabel}} = 0,284$. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkuliahan Fonologi mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving dan konvensional.

Dari hasil perhitungan diperoleh $X_1 = 110,5$ sedangkan $X_2 = 92$ dan simpangan baku untuk masing-masing kelompok adalah 1,29 dan 0,96 maka dapat dihitung nilai distribusi t sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(s_{a_1})^2}{n_1} + \frac{(s_{a_2})^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{110,5 - 92}{\sqrt{\frac{(1,29^2)}{17} + \frac{(0,96^2)}{17}}}$$

$$t = \frac{18,5}{\sqrt{\frac{1,67}{17} + \frac{0,92}{17}}}$$

$$t = 0,47 \quad \text{sedangkan,}$$

$$df = \frac{[(s_{a_1}^2/n_1) + (s_{a_2}^2/n_2)]^2}{\left[\frac{(s_{a_1}^2/n_1)^2}{n_1 - 1} + \frac{(s_{a_2}^2/n_2)^2}{n_2 - 1}\right]}$$

$$df = \frac{[(1,29^2/17) + (0,96^2/17)]^2}{\left[\frac{(1,29^2/17)^2}{17 - 1} + \frac{(0,96^2/17)^2}{17 - 1}\right]}$$

$$df = \frac{[(0,097) + (0,003)]^2}{\left[\frac{0,009}{16} + \frac{0,003}{16}\right]}$$

$$df = \frac{0,01}{[0,0075]} = 13,33 \approx 13$$

Jadi dapat diperoleh $t_{\text{tabel}(0,75, 13)} = 0,284$

Hasil perhitungan di atas diperoleh, $t_{\text{hitung}} = 0,47$ dan $t_{\text{tabel}} = 0,284$. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat perbedaan perkuliahan Fonologi mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving dan konvensional pada mahasiswa yang memiliki sikap positif.

Dari hasil perhitungan diperoleh $X_1 = 79$ sedangkan $X_2 = 45,75$ dan simpangan baku untuk masing-masing kelompok adalah 0,66 dan 0,56 maka dapat dihitung nilai distribusi t sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(Sa_1^2)}{n_1} + \frac{(Sa_2^2)}{n_2}}}$$

$$t = \frac{79 - 45,75}{\sqrt{\frac{(0,66^2)}{17} + \frac{(0,56^2)}{17}}}$$

$$t = \frac{33,25}{\sqrt{\frac{0,4356}{17} + \frac{0,3136}{17}}}$$

$$t = 0,15 \quad \text{sedangkan,}$$

$$df = \frac{[(Sa_1^2/n_1) + (Sa_2^2/n_2)]^2}{\left[\frac{(Sa_1^2/n_1)^2}{n_1 - 1} + \frac{(Sa_2^2/n_2)^2}{n_2 - 1} \right]}$$

$$df = \frac{[(0,66^2/17) + (0,56^2/17)]^2}{\left[\frac{(0,66^2/17)^2}{17 - 1} + \frac{(0,56^2/17)^2}{17 - 1} \right]}$$

$$df = \frac{[(0,025) + (0,018)]^2}{\left[\frac{0,006}{16} + \frac{0,003}{16} \right]}$$

$$df = \frac{0,018}{[0,0056]} = 32$$

Jadi dapat diperoleh $t_{\text{tabel}(0,75, 32)} = 0,284$

Hasil perhitungan di atas diperoleh, $t_{\text{hitung}} = 0,15$ dan $t_{\text{tabel}} = 0,284$. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ terdapat perbedaan perkuliahan Fonologi mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving dan konvensional pada mahasiswa yang memiliki sikap positif.

KESIMPULAN

Dari pengujian reliabilitas terhadap instrumen skala sikap diperoleh reliabilitas 0,8380. Karena koefisien reliabilitas tersebut berada antara 0 dan 1 maka instrumen skala sikap yang digunakan dapat dikatakan realibel.

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkuliahan pada mahasiswa yang diajar melalui metode pembelajaran problem solving dan memiliki sikap positif perkuliahannya lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang diajar melalui metode pembelajaran konvensional dan memiliki sikap positif dan terdapat perbedaan perkuliahan pada mahasiswa yang diajar melalui metode pembelajaran problem solving dan memiliki sikap negatif perkuliahannya lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang diajar melalui metode pembelajaran konvensional dan memiliki sikap negatif.

Dengan demikian terdapat pengaruh positif yang signifikan dari metode mengajar terhadap nilai perkuliahan Fonologi mahasiswa II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKP Muhammadiyah Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anastasi, Anne., Urbina, Susanna. 1997. *Tes Psikologi (Edisi Bahasa Indonesia, Jilid1)*. Jakarta: Prenhalindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harvey, John H., Smith, William P., *Social Psychology*. Abu Ahmadi. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Heryanto, 2003. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor
- Heryanto, 2014. *Iktisar Ilmu Bahasa I*. Bogor: STKIPB.
- Ibrahim Muslimin, Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Berasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa-Universitas Press.
- Kardi, Suparman., Mohamad Nur. 2000. *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: University Press.
- Muhajir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyani Sumantri.,Johar Permana. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soedjiarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana. 1990. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: FEUI.